

ANALISIS KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI BETA SAHAM
(Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Keramik Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2014)

Hengki Hermawan
Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang
dosen01781@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi beta saham pada perusahaan manufaktur subsektor keramik ,porselen dan kaca yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 – 2014. Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi beta atau risiko sistematis merupakan hal yang menarik untuk dilakukan karena sifat dari risiko ini yang selalu melekat pada setiap investasi saham.

Populasi perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur subsektor keramik ,porselen dan kaca yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara sampling jenuh. Faktor-faktor yang diteliti antara lain *operational leverage, asset growth*, beta akuntansi, *current ratio, asset size, dan earning variability*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan *operational leverage, asset growth, asset size, dan earning variability* mempengaruhi beta saham. *operational leverage* mempengaruhi beta saham secara negatif sebesar -0.428,*asset growth* mempengaruhi beta saham secara negatif sebesar -0.454,*asset size* mempengaruhi beta saham secara negatif sebesar -0.662, sedangkan *earning variability* mempengaruhi beta saham secara negatif sebesar -0.343,dan secara simultan sebesar 3.973.

Keyword : *beta saham, operational leverage, asset growth*, beta akuntansi, *current ratio, asset size, earning variability*

ABSTRACT

This research analyzes about factors that influence systematic risk in manufacturing business subsectors ceramic, porcelain and glass that registered at IDX in the year 2010 - 2014. Research to understand what factors that influence systematic risk is interested to do, because the nature of this risk that always clings in all stock investment.

The population of this research covers entire manufacturing business subsectors ceramic, porcelain and glass registered at IDX. Sample election is done by saturated sampling. Factors that to be analyzed are operational leverage, asset growth, accounting beta, current ratio, asset size, and earning variability.

The result of this research shows current ratio and accounting betas influences systematic risk. Operational leverage o influence systematic risk negatively as big as -0.428 ,asset growth o influence systematic risk negatively as big as -0.454, asset size o influence

systematic risk negatively as big as -0.662, while earning variability influences systematic risk negatively as big -0.343, and simultaneously as big 3.973.

Keyword : systematic risk, operational leverage, asset growth, accounting betas, current ratio, asset size, earning variability

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sudah memasuki era pasar bebas, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pasar bebas ini mulai dari modal, barang, jasa, hingga tenaga kerja. Melihat kondisi tersebut perlu adanya upaya untuk menumbuhkan iklim industri nasional. Hal ini perlu dilakukan secara bersama – sama antara pemerintah, tenaga kerja dan industri. Pelaku ekonomi negara-negara anggota Asean, termasuk Indonesia, perlu mempersiapkan diri untuk persaingan bebas dengan para pelaku ekonomi dari negara Asean lainnya, dan MEA diharapkan dapat meningkatkan kegiatan Pasar Modal Indonesia (<http://id.stie-stmy.ac.id>).

Reaksi pebisnis dalam negeri diliputi oleh ketakutan akan masuknya barang-barang dari negara-negara anggota MEA yang lebih terjangkau harganya daripada melihat adanya peluang pasar yang terbuka akibat diberlakukannya MEA, dengan melihat persiapan yang dilakukan oleh pemerintah, tenaga kerja, dan industri. Pemerintah belum berhasil dalam pembangunan infrastruktur seperti pembangunan infrastruktur untuk transportasi massal yang terintegrasi dan infrastruktur transportasi umumnya untuk keseluruhan wilayah Indonesia. Kegagalan pembangunan infrastruktur tersebut berdampak pada *high cost economy* dan lemahnya daya saing produk Indonesia di luar negeri (<http://www.academia.edu>).

Hasil produksi industri keramik porselen dan kaca dari negara lain yang lebih murah daripada produk sejenis hasil produksi industri dalam negeri akan menjadi hambatan berkembangnya industri tersebut. Sebagai dampaknya investasi pada perusahaan manufaktur keramik porselen dan kaca akan berkurang, dengan sendirinya saham-saham perusahaan manufaktur keramik porselen dan kaca akan kurang diminati para investor, karena investor akan mencari perusahaan yang dapat mensejahterakan para pemiliknya, atau bahkan mengalihkan modalnya untuk berinvestasi di tempat lain (<http://market.bisnis.com>).

Dalam menyikapi keadaan seperti ini seorang investor diharuskan memilih salah satu di antara dua alternatif berinvestasi. Alternatif pertama adalah melakukan investasi di pasar modal yang memiliki tingkat risiko tinggi dan ketidakpastian *return*, atau alternatif kedua melarikan modalnya ke investasi aman berupa deposito. Oleh karena itu setiap para investor harus mempertimbangkan dampak risiko sebelum berinvestasi (<http://www.analisaforex.com>).

Pasar modal merupakan tempat bagi investor untuk berinvestasi. Dalam arti sempit investasi merupakan pengorbanan konsumsi sekarang untuk konsumsi di masa mendatang tetapi investasi secara luas merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu (Hartono, 2010:5). Investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada aktiva tetap (tanah, emas, mesin atau bangunan), maupun *financial asset* (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umum dilakukan. Tujuan seorang investor berinvestasi beraneka ragam mulai dari untuk memperoleh keuntungan, memenuhi kebutuhan hidup dan memperoleh *return* dari investasi itu sendiri.

Seorang investor pasti memperhitungkan tingkat keuntungan yang diharapkan dan menghadapi risiko atas investasi yang dipilihnya saat berinvestasi di pasar modal. Secara umum risiko investasi di pasar modal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu risiko tidak sistematis (*unsystematic risk/diversible risk*) dan risiko sistematis (*systematic risk*). Risiko tidak sistematis ini dalam analisis investasi sering diabaikan karena sifatnya yang dapat dihilangkan dengan cara diversifikasi dan Risiko sistematis merupakan variabilitas dalam total *return* suatu sekuritas yang secara langsung berhubungan dengan pasar secara keseluruhan, sehingga setiap pemodal tidak mampu menghilangkannya dengan diversifikasi sekuritas atau portofolio. Risiko ini disebut juga dengan risiko yang tidak dapat didiversifikasi (*non diversifiable risk*).

Risiko sistematis juga disebut dengan beta, karena beta merupakan pengukur dari risiko sistematis. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas return suatu sekuritas atau return portofolio terhadap return pasar. Beta sekuritas ke-*i* mengukur volatilitas return sekuritas ke-*i* dengan return pasar. Dengan demikian beta adalah pengukur sistematis dari suatu sekuritas terhadap risiko pasar (Hartono, 2010:375-376).

Dari data BEI perusahaan manufaktur subsektor keramik porselen dan kaca periode 2010-2014 nilai beta saham dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Tabel Beta saham

No	Kode Saham	Nama Emiten	2010	2011	2012	2013	2014
1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0.0970	0.0860	-0.2670	0.0420	-0.0690
2	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	0.1970	-0.1020	-0.0550	-0.4700	0.1440
3	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk	0.2970	-0.1070	-0.0240	0.0330	0.3780
4	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	0.1870	-0.0290	0.2370	-0.0750	0.2330
5	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	-0.2950	-0.1240	-0.1850	0.0090	0.1550
6	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	0.2060	0.0240	-0.0120	0.1280	-0.1250

Sumber : pra riset finance .yahoo.com

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat adanya fenomena perbedaan beta saham antar perusahaan manufaktur subsektor keramik porselen dan kaca selama periode tahun 2010-2014. Beta saham perusahaan manufaktur yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa return individual (*ri*) lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata return individual, dan pada saat yang sama return pasar (*rm*) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata return pasarnya. Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sedang terjadi fenomena di pasar bursa khususnya perusahaan manufaktur subsektor keramik porselen dan kaca. Sebenarnya apa yang menyebabkan beta saham perusahaan – perusahaan itu mengalami kenaikan atau penurunan dan kenaikan ataupun penurunannya berbeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya.

Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu ada beberapa *research gap* yang dapat diangkat menjadi suatu permasalahan antara lain hasil penelitian Beaver et al. (1970) menemukan *variabel asset growth* mempunyai pengaruh positif terhadap beta saham sedangkan Ferris et al. (1989) dan Capstaff (1991) menemukan pengaruh yang negatif. Penelitian Bowman (1979) dan Farrelly et al. (1985), Warsito (2003) dan Takarini (2003) menyatakan bahwa *asset growth* dan beta akuntansi tidak berpengaruh terhadap beta

saham sedangkan penelitian Gudono dan Ninik (2001), Utami (2000), Parmono (2001) dan Rachmania (2009) juga Almisher (2000) dan Ryan (1996) menemukan bahwa *asset growth* dan beta akuntansi mempengaruhi beta saham. Hasil penelitian Takarini (2003) bertentangan dengan hasil penelitian Yew Ke Ho (2004) dan Duett (1999) dalam variabel *operating leverage*. Takarini (2003) menyatakan bahwa variabel *operating leverage* tidak mempengaruhi beta saham sedangkan penelitian Yew Kee Ho (2004) dan Duett (1999) menyatakan bahwa variabel *operating leverage* mempengaruhi beta saham.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi beta atau risiko sistematis dan sesungguhnya merupakan hal yang menarik untuk dilakukan karena sifat dari risiko ini yang selalu melekat pada setiap investasi. Jika fenomena ini dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu maka akan tampak adanya gap antara hasil penelitian terdahulu, sebenarnya apa yang mempengaruhi beta mengalami kenaikan atau beta mengalami penurunan, diantara variabel *operating leverage*, *asset growth*, beta akuntansi, *current ratio*, *asset size*, atau *earnning variability* pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih jauh di perusahaan tersebut, dan penulis memutuskan mengambil judul ” **Analisis Keuangan Yang Mempengaruhi Beta Saham (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Keramik Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2014)**”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *operating leverage* terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur ?
2. Bagaimana pengaruh *asset growth* terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur ?
3. Bagaimana pengaruh beta akuntansi terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur ?
4. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur ?
5. Bagaimana pengaruh *asset size* terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur ?
6. Bagaimana pengaruh *earnning variability* terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur ?
7. Bagaimana pengaruh secara simultan *operating leverage*, *asset growth*, beta akuntansi, *current ratio*, *asset size*, dan *earnning variability* terhadap beta saham perusahaan manufaktur ?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini analisis keuangan, akan dibatasi pada :

1. Rasio – rasio keuangan : *operating leverage*, *asset growth*, beta akuntansi, *current ratio*, *asset size*, dan *earnning variability*.
2. Karena banyaknya perusahaan yang sudah terdaftar di BEI maka dibatasi hanya perusahaan manufaktur subsektor keramik porselen dan kaca.
3. Keterbatasan memperoleh tanggal pelaporan keuangan, maka periode penelitian dibatasi periode tahunan, dari tahun 2010 – 2014

D. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh operating leverage terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur .
2. Untuk menganalisis pengaruh asset growth terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur .
3. Untuk menganalisis pengaruh beta akuntansi terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur .
4. Untuk menganalisis pengaruh current ratio terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur .
5. Untuk menganalisis pengaruh asset size terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur .
6. Untuk menganalisis pengaruh earning variability terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur .
7. Untuk menganalisis secara simultan operating leverage ,asset growth, beta akuntansi,current ratio , asset size , dan earning variability terhadap beta saham perusahaan manufaktur .

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberi informasi bagi penulis, calon investor mengenai pengaruh *operational leverage*, *asset growth*, beta, *current ratio*, *asset size*, dan *earning variability* terhadap beta saham
- 2) Bagi peneliti-peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberi informasi kepada para investor dan calon investor agar dapat mengambil keputusan investasi mereka dengan resiko minimal untuk memperoleh return yang maksimal.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi emiten khususnya manajer untuk mengambil keputusan dalam membentuk struktur modal dan struktur biaya perusahaan dalam membentuk beta saham perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Beta Saham

Beta merupakan ukuran risiko yang berasal dari hubungan antara tingkat return saham terhadap return pasar (Husnan, 2001). Horne (1989) mendefinisikan beta sebagai indeks dari risiko sistematis. Dengan menggunakan data time series, beta saham dapat dihitung melalui hubungan fungsional (regresi linier) antara rate of return saham sebagai variabel terikat dan rate of return portofolio pasar (indeks pasar) sebagai variabel bebas. Hubungan fungsional tersebut dikenal sebagai model indeks tunggal atau market model.

$$R_i = r_f + \beta_i R_m + e$$

$$R_i = (P_i - P_{i-1}) / P_{i-1}$$

$$R_m = (P_m - P_{m-1}) / (P_{m-1})$$

Dimana:

R_i = return saham

R_m = return pasar

P_{it} = harga saham i pada bulan ke t

Pit-1 = harga saham i pada bulan ke t-1
 Pmt = IHSG pada bulan ke t
 Pmt-1 = IHSG pada bulan ke t-1

B. Operating leverage

Operating leverage menunjukkan proporsi biaya perusahaan yang merupakan biaya tetap. Biaya tetap menjelaskan fluktuasi dari earning before interest and tax (EBIT) yang dihasilkan dari perubahan penjualan. Besarnya

Operating Leverage ini disebut sebagai degree of operating leverage yang diukur dengan membandingkan antara persentase perubahan EBIT dengan persentase perubahan sales :

$$\text{Operating leverage} = \frac{\% \text{ perubahan EBIT}}{\% \text{ perubahan sales}}$$

C. Asset growth

Menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan, merupakan kesempatan yang masih dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi (Takarini, 2003). Tingkat pertumbuhan perusahaan diukur dengan rumus sebagai berikut (Warsito et al, 2003)

$$\text{Asset growth} = \frac{\text{aktivait} - \text{aktivait-1}}{\text{aktivait-1}}$$

D. Beta akuntansi

Beta akuntansi menunjukkan sensitivitas ROA perusahaan terhadap pasar. Beta akuntansi dihitung dengan meregresikan ROA perusahaan dengan rata-rata semua perusahaan yang dijadikan sampel

$$\text{ROAi} = i + \beta \text{ROAm} + e$$

E. Current ratio

Rasio ini menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendek pada waktunya atau utang jangka panjang yang jatuh tempo (Abdurahim, 2003). Current ratio dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

F. Asset size

Asset size dapat diukur dengan beberapa cara. (Lonkani dan Firth, 2005) mengukur besaran perusahaan dengan gross procceds. (Strom, 2005) mengukur besaran perusahaan dengan total aktiva. (Kung, 2005) mengukur besaran perusahaan dengan nilai pasar dari ekuitas. (Cazavan dan Jeanjean, 2005) mengukur besaran perusahaan dengan total aktiva bersih. (Elsa, 2003) mengukur besaran perusahaan dengan menggunakan jumlah total aktiva. (Abdurahim, 2003) mengukur *asset size* dengan ln total aktiva. Penelitian ini mengukur besaran perusahaan dengan menggunakan log total aktiva, karena total aktiva lebih sering dipakai dalam mengukur besaran perusahaan dan total aktiva dipandang mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai ukuran perusahaan :

$$\text{Asset size} = \ln \text{ total asset}$$

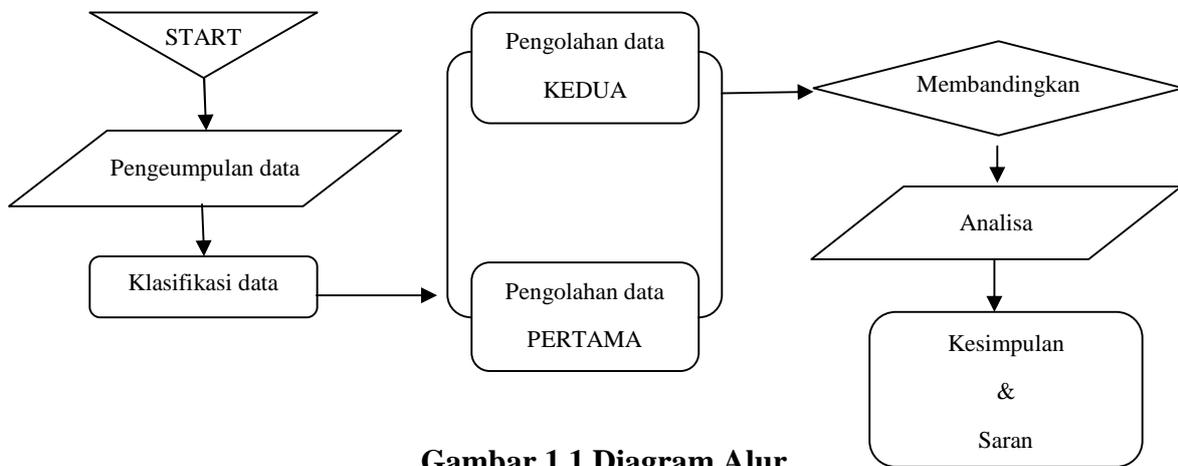
G. Earning variability

Variabel ini menggambarkan variabilitas return suatu perusahaan. Besarnya earning variability suatu perusahaan diukur dengan besarnya penyimpangan earning rasionya (PER).

Earning variability = standar deviasi dari PER

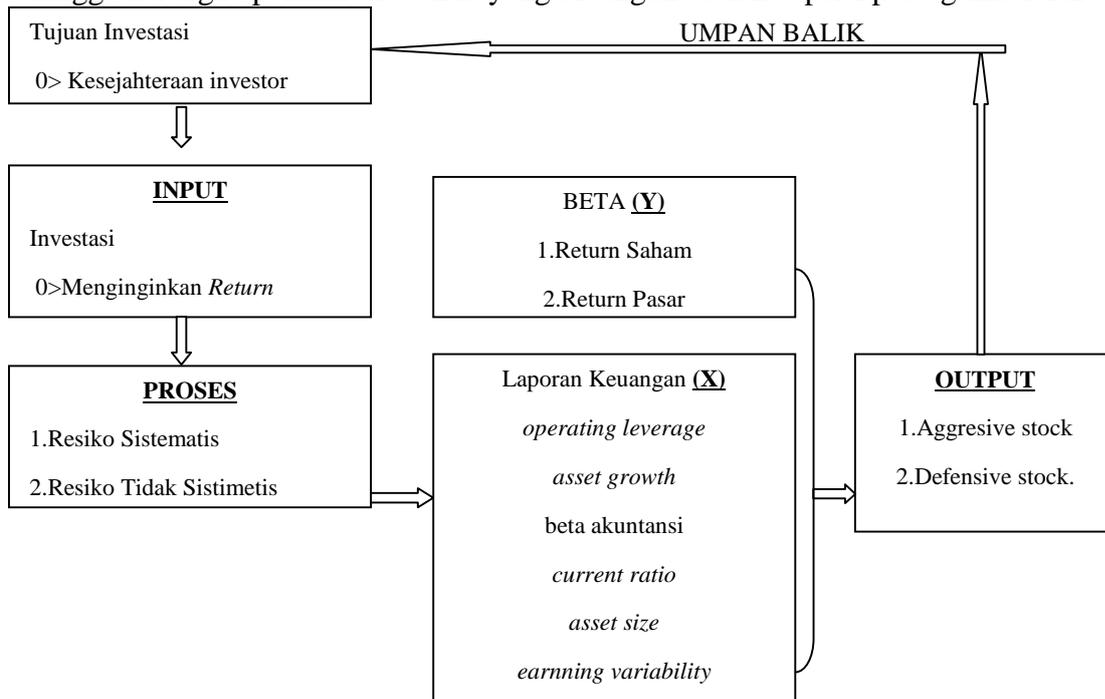
H. Kerangka Pemikiran

Ukuran risiko sistematis yang biasa digunakan oleh peneliti terdahulu adalah beta. Beta suatu sekuritas menunjukkan kepekaan tingkat keuntungan suatu sekuritas terhadap perubahan pasar (Warsito et al, 2003). Beta merupakan suatu pengukur volatilitas return suatu sekuritas atau return portofolio terhadap return pasar. Beta sekuritas ke-i mengukur volatilitas return sekuritas ke-i dengan return pasar. Dengan demikian beta adalah pengukur sistematis dari suatu sekuritas terhadap risiko pasar (Jogiyanto, 2003). Penelitian kali ini akan menganalisis rasio keuangan *operating leverage*, *asset growth*, beta akuntansi, *current ratio*, *asset size*, dan *earning variability*, sehingga dapat diketahui rasio keuangan apa saja yang mempengaruhi beta saham di perusahaan manufaktur subsektor keramik porselen dan kacayang sudah terdaftar di BEI.



Gambar 1.1 Diagram Alur

Sehingga kerangka pemikiran teoritis yang dibangun adalah seperti pada gambar 1.2



Gambar 1.2 Kerangka Berfikir

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : *Operating leverage* mempengaruhi beta saham secara positif.

H2 : *Asset growth* mempengaruhi beta saham secara negatif.

H3 : Beta akuntansi mempengaruhi beta saham secara positif.

H4 : *Current ratio* mempengaruhi beta saham secara negatif.

H5 : *Asset size* mempengaruhi beta saham secara positif.

H6 : *Earning variability* mempengaruhi beta saham secara positif.

H7: *Operating leverage* , *asset growth*, beta akuntansi , *current ratio* , *asset size*, dan *earning variability* mempengaruhi beta saham secara simultan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di BEI, sedangkan harga saham didownload dari www.finance.yahoo.com

B. Metode Penelitian

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi ini digunakan untuk menguji rasio keuangan apa saja yang mempengaruhi beta saham di perusahaan manufaktur subsektor keramik porselen dan kaca yang sudah terdaftar di BEI .

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi (baca: penyamarataan) yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 90).

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu.

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor keramik porselen dan kaca yang sudah terdaftar di BEI tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 91). Sedangkan Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2012: 93).

Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:96). Pemilihan sampel ditentukan secara purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

D. Teknik Penentuan Data

Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012:96). Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Kriteria untuk dipilih menjadi sampel adalah :

- a) Termasuk dalam perusahaan manufaktur subsektor keramik, porselen dan kaca.
- b) Menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.
- c) Saham emiten yang listing dan tercatat di BEI selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014

E. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada data variabel dependen yaitu beta saham. Data beta saham akan sah apabila bebas dari bias dan berdistribusi normal. Beta saham tidak bias apabila nilainya berbeda dari nol dengan uji normalitas Kolmogorov Smirnov. Data tersebut berdistribusi normal apabila didapatkan bahwa $Sign >$ (Wahana, 2004).

b. Uji Heterokedastis

Heterokedastis adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga tingkat akurasi hasil penelitian menjadi kurang. Heterokedastis dapat diartikan juga sebagai ketidak samaan variasi variabel pada semua pengamatan, dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak random (Triton, 2006) Menurut Hasan (Triton, 2003), heterokedastisitas yang ada dalam regresi dapat menyebabkan:

- (1) Penaksir (estimator) yang diperoleh menjadi tidak efisien. Hal itu disebabkan oleh variansnya yang sudah tidak minim lagi.
- (2) Kesalahan baku koefisien regresi akan terpengaruh sehingga memberikan indikasi yang salah, sehingga koefisien determinasi memperlihatkan daya penjelasan yang terlalu besar.

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glesjer, dimana uji ini meregresikan nilai absolut dari nilai residual dengan variabel independen

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya korelasi antara variabel bebas satu terhadap variabel bebas lainnya dalam analisis regresi. Suatu regresi dikategorikan bebas dari multikolinieritas apabila nilai VIF dan tolerance menjauhi satu (Triton, 2003) atau kurang dari 5 (Hakim, 2001). Multikolinieritas juga dapat diuji dengan menggunakan korelasi Pearson, dengan cara melihat koefisien korelasinya

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana terdapat trend di dalam variabel yang diteliti sehingga mengakibatkan residual bebas juga mengandung trend. Menurut Hanke & Reitsch, autokorelasi muncul karena observasi yang

berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Autokorelasi terjadi karena adanya korelasi yang kuat antara et dengan series $et-1$. Dengan kata lain data berkorelasi dengan dirinya sendiri (Kuncoro, 2007). Untuk mengetahui adanya autokorelasi atau tidak maka diadakan uji dengan uji Durbin-Watson (DW). Keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat ditentukan apabila:

- (1) Bila nilai DW lebih besar daripada batas atas (upper bound,U), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya tidak autokorelasi positif
- (2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (lower bound,U), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol. Artinya ada autokorelasi positif.

Tabel 3.1 Autokorelasi

< 1	Ada autokorelasi
1,1 – 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,9	Tanpa kesimpulan
> 2,9	Ada autokorelasi

Sumber : Algifari (2000)

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan umum regresi berganda menurut Sugiyono (2012:277) adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Dimana

Y : beta saham

X1 : operating leverage

X2 : asset growth

X3 : beta akuntansi

X4 : current ratio

X5 : asset size

X6 : earning

: konstanta, merupakan nilai terkait yang dalam hal ini adalah y pada saat variabel bebasnya adalah 0 ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 = 0$)

- 1 : koefisien regresi berganda antar variabel bebas X1 terhadap variabel terikat Y, bila variabel bebas X2, dianggap konstan
- 2 : koefisien regresi berganda antar variabel bebas X2 terhadap variabel terikat Y, bila variabel bebas X1, dianggap konstan
- 3 : koefisien regresi berganda antar variabel bebas X3 terhadap variabel terikat Y, bila variabel bebas X2, dianggap konstan
- 4 : koefisien regresi berganda antar variabel bebas X4 terhadap variabel terikat Y, bila variabel bebas X3, dianggap konstan
- 5 : koefisien regresi berganda antar variabel bebas X5 terhadap variabel terikat Y, bila variabel bebas X4, dianggap konstan

- 6 : koefisien regresi berganda antar variabel bebas X6 terhadap variabel terikat Y, bila variabel bebas X5, dianggap konstan
 : faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel y

3. Rancangan Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak (Priyanto, 2008). Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai f hitung > f tabel, maka yang semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yang dapat ditentukan dengan bantuan software SPSS.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Untuk mengetahui signifikansi, uji ini membandingkan antara t hitung dan t tabel. Apabila t hitung > t tabel maka variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Priyanto, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Instrumen Penelitian

1. Data Deskriptif

Sebelum masuk dalam tahap pengujian, data yang akan diproses terlebih dulu dianalisis melalui descriptive statistic. Deskriptif statistik adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga menaksir kualitas data berupa jenis variabel, ringkasan statistik (mean, median, modus, standar deviasi, etc), distribusi, dan representasi bergambar (grafik), tanpa rumus probabilistik apapun (Dodge, 2006). Tujuannya untuk menampilkan informasi-informasi relevan yang terkandung dalam data tersebut. Data tersebut tampak pada tabel 4.1

**Tabel 4.1 Tabel Descriptive
 Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
DOL	30	-.9377	5.6929	1.212183	1.8198676
AG	30	-.1583	2.1837	.405590	.4569833
BA	30	-.1956	.0630	-.041550	.0754471
CR	30	.5649	5.8606	2.270243	1.6984165
AZ	30	13.0858	15.7917	14.387293	.8179707
EV	30	-1.9976	1.7852	.216613	.6693659
BETA	30	-.4700	.3780	.017133	.1867770
Valid N (listwise)	30				

Sumber: data yang telah diolah

Dari tabel 4.1 di atas, dapat dilihat nilai-nilai variabel penelitian. Dimana *operating leverage* memiliki nilai minimum -0.9377 maksimum 5.6929, mean 1.212 dan nilai standar deviasi 1.8198. *Asset growth* memiliki nilai minimum -0.1583, maksimum

2.1837, mean 0.4056 dan nilai standar deviasi 0.4570. Beta akuntansi memiliki nilai minimum -0.1956, maksimum 0.0630, mean -0.0416 dan nilai standar deviasi 0.07545. Current ratio memiliki nilai minimum 0.5649, maksimum 5.8606, mean 2.2702 dan nilai standar deviasi 1.6984. *Asset size* memiliki nilai minimum 13.0858, maksimum 15.7917, mean 14.3872 dan nilai standar deviasi 0.8180. *Earning variability* memiliki nilai minimum -1.9976, maksimum 1.7852, mean 0.2166 dan nilai standar deviasi 0.6694. Beta saham memiliki nilai minimum -0.4700, maksimum 0.3780, mean 0.0171 dan nilai standar deviasi 0.1868.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

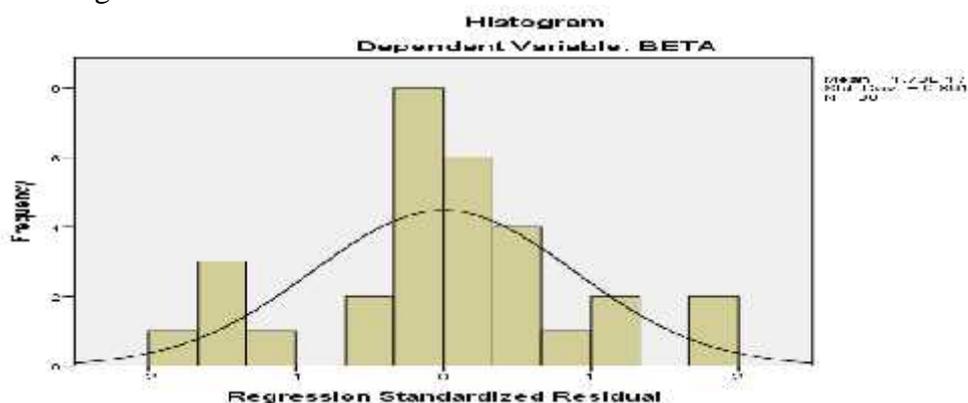
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2007). Ada dua cara menguji normalitas, yaitu cara analisis grafik dan statistik.

Pada Normal P-P Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

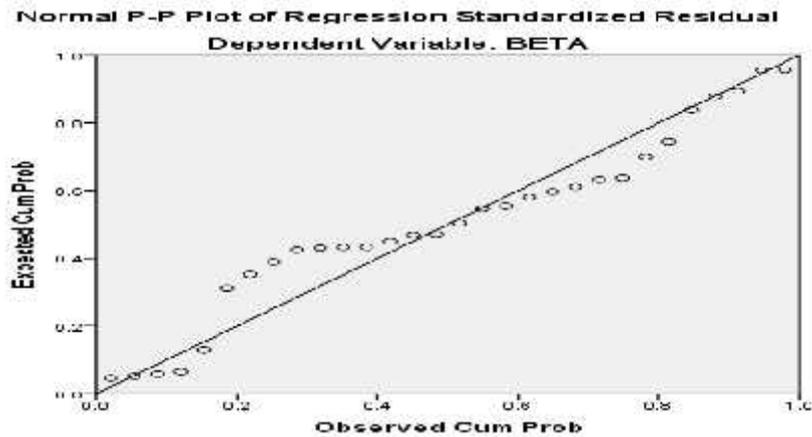
- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali 2007:110-112).

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1 dan 4.2

(1) Analisis grafik



Gambar 4.1 Uji Normalitas Histogram



Gambar 4.2 Uji Normalitas Grafik Normal Probability Plot
 Dari grafik histogram tampak bahwa residual terdistribusi normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kekiri. Pada grafik normal probability plot, titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

(2) Analisis statistic

Uji normalitas dengan analisis statistik dilakukan dengan test Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel 4.2

**Tabel 4.2 Tabel Kolmogorov-Smirnov
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		BETA
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.017133
	Std. Deviation	.1867770
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.053
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data yang telah diolah

Nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,090 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena $p = 0,200 > 0,05$). Jadi H_0 tidak dapat ditolak, sehingga dengan kata lain residual berdistribusi normal. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model regresi telah lolos uji normalitas.

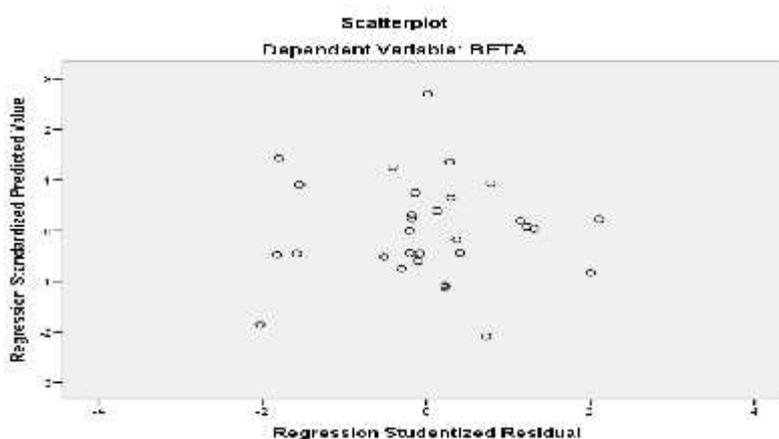
b. Uji Heterokedastis

Uji heterokedastis bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari penelitian satu ke penelitian yang lain tetap maka disebut homokedastis dan jika berbeda disebut heterokedastis. Model regresi yang baik adalah yang homokedastis atau tidak terjadi heterokedastisitas. Ada beberapa cara untuk

mendeteksi adanya heterokedastis antara lain dengan melihat pada scatterplot ada tidaknya pola tertentu antara SRESID dengan ZPRED. Cara lain adalah dengan menggunakan uji Glesjer, yaitu dengan meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residualnya (Ghozali, 2007).

Hasil uji heterokedastis dengan scatterplot dapat dilihat pada gambar 4.3 sedangkan Uji Glesjer dapat dilihat pada tabel 4.3

Gambar 4.3 scatterplot



Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

Tabel 4.3 Uji Glesjer

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.026	.387		-.067	.947
DOL	.000	.011	-.005	-.020	.984
AG	-.037	.046	-.193	-.821	.420
BA	.063	.232	.054	.270	.789
CR	-.025	.012	-.484	-2.003	.050
AZ	.013	.026	.123	.509	.615
EV	.021	.029	.160	.741	.466

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: data yang telah diolah

Dari table 4.3 di atas dapat dilihat bahwa t hitung masing-masing variabel berada pada $-t$ tabel $< t$ hitung $< t$ tabel dimana t tabel sebesar 2.0687 dan masing-masing variabel nilai sign > 0.05 sehingga H_0 diterima artinya tidak ada gejala heterokedastisitas pada model regresi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat matriks korelasi variabel-variabel independen apabila ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya 0,90) maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinieritas di dalam model regresi. Selain itu multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variation inflation factor (VIF) (Ghozali, 2007) nilai cut off yang dipakai untuk menentukan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ dan $VIF > 10$ (Ghozali, 2007). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.4 dan tabel 4.5

**Tabel 4.4 Tabel Matriks Korelasi
Coefficient Correlations^a**

Model		EV	BA	AZ	AG	CR	DOL
1 Correlations	EV	1.000	.183	-.104	-.102	-.355	-.322
	BA	.183	1.000	.045	-.080	-.190	-.176
	AZ	-.104	.045	1.000	.395	-.171	.445
	AG	-.102	-.080	.395	1.000	.316	.406
	CR	-.355	-.190	-.171	.316	1.000	.189
	DOL	-.322	-.176	.445	.406	.189	1.000
Covariances	EV	.002	.003	.000	.000	.000	.000
	BA	.003	.141	.001	-.002	-.001	-.001
	AZ	.000	.001	.002	.001	.000	.000
	AG	.000	-.002	.001	.005	.000	.001
	CR	.000	-.001	.000	.000	.000	6.942E-5

DOL	.000	-.001	.000	.001	6.942E-5	.000
-----	------	-------	------	------	----------	------

a. Dependent Variable: BETA

Sumber : data yang diolah

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen, tampak bahwa hanya variabel *Asset size* yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel *operating leverage* yaitu sebesar 0.445 atau sekitar 44.5 %. Oleh karena korelasi ini masih di bawah 0.95 atau 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas yang serius.

Tabel 4.5 Tabel Nilai Tolerance dan VIF

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.259	.626		3.610	.001		
DOL	-.044	.019	-.428	-2.363	.027	.650	1.539
AG	-.186	.074	-.454	-2.515	.019	.654	1.529
BA	-.456	.376	-.184	-1.212	.238	.926	1.080
CR	.028	.020	.252	1.406	.173	.665	1.505
AZ	-.151	.042	-.662	-3.573	.002	.622	1.607
EV	-.096	.046	-.343	-2.071	.050	.778	1.286

a. Dependent Variable: BETA

Sumber : data yang diolah

Dari tabel 4.12 di atas dapat dilihat nilai tolerance tiap-tiap variabel tidak ada yang kurang dari 0.10 dan nilai VIF tidak ada yang melebihi 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model *regresi linear* ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terjadi korelasi maka berarti ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi digunakan Uji Durbin Watson (DW).

Hasil uji Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Tabel Uji DW

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.713 ^a	.509	.381	.1469713	2.077

a. Predictors: (Constant), EV, BA, AZ, AG, CR, DOL

b. Dependent Variable: BETA

Sumber : data yang diolah

Dari tabel 4.6 dapat dilihat nilai dari DW adalah sebesar 2.077 . Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 Tabel Autokorelasi yang telah ditentukan DW hitung berada diantara 1.55 dan 2.46, maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji F

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Priyanto, 2008).

Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Analisis Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.713 ^a	.509	.381	.1469713

a. Predictors: (Constant), EV, BA, AZ, AG, CR, DOL

b. Dependent Variable: BETA

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0.381 atau sebesar 38.1%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen hanya sebesar 38.1%. Atau variasi variabel independent yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 38.1% variasi variabel dependen. Sisanya $100\% - 38.1\% = 61.9\%$ dipengaruhi variabel variabel diluar variable dipenden.

b. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak (Priyanto,2008).

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.8

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.515	6	.086	3.973	.007 ^b
Residual	.497	23	.022		
Total	1.012	29			

a. Dependent Variable: BETA

b. Predictors: (Constant), EV, BA, AZ, AG, CR, DOL

Sumber : data yang diolah

Dari uji F pada tabel 4.15 di atas didapat F hitung sebesar 3.973 dengan probabilitas 0.007. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t , hasilnya terlihat pada tabel 4.9

**Tabel 4.9 Tabel Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.259	.626		3.610	.001
DOL	-.044	.019	-.428	-2.363	.027
AG	-.186	.074	-.454	-2.515	.019
BA	-.456	.376	-.184	-1.212	.238
CR	.028	.020	.252	1.406	.173
AZ	-.151	.042	-.662	-3.573	.002
EV	-.096	.046	-.343	-2.071	.050

a. Dependent Variable: BETA

Dari tabel 4.9 di atas dapat ditarik suatu persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{Beta} = -0.428\text{DOL} -0.454\text{AG} -0.184\text{BA} + 0.252\text{CR} -0.662\text{AZ} - 0.3431\text{EV}$$

a. Pengujian Hipotesis pertama

Hipotesis pertama adalah mengetahui apakah ada pengaruh *operating leverage* terhadap beta saham. Dari tabel 4.9 di atas diperoleh nilai t sebesar -2.363, nilai t tersebut berada di bawah t tabel yang sebesar 2.0639 (t hitung < t tabel). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *operating leverage* berpengaruh terhadap beta saham. Hal ini didukung pula dengan nilai signifikansi yang berada di bawah 0.05 (0.027 <).

b. Pengujian Hipotesis kedua

Hipotesis kedua adalah mengetahui apakah ada pengaruh *Asset growth* terhadap beta saham. Dari tabel 4.9 di atas diperoleh nilai t sebesar -2.515. nilai t tersebut berada di bawah t tabel yang sebesar 2.0639 (t hitung < t tabel). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *asset growth* berpengaruh terhadap beta saham. Hal ini didukung pula dengan nilai signifikansi yang berada di bawah 0.05 (0.019 <).

c. Pengujian Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga adalah mengetahui apakah ada pengaruh beta akuntansi terhadap beta saham. Dari tabel 4.9 di atas diperoleh nilai t sebesar -1.212. nilai t tersebut berada di atas t tabel yang sebesar 2.0639 (t hitung > t tabel). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel beta akuntansi tidak berpengaruh terhadap beta saham. Hal ini didukung pula dengan nilai signifikansi yang berada di atas 0.05 (0.238 >).

d. Pengujian Hipotesis keempat

Hipotesis keempat adalah mengetahui apakah ada pengaruh *current ratio* terhadap beta saham. Dari tabel 4.9 di atas diperoleh nilai t sebesar 1.406. nilai t tersebut berada di bawah t tabel yang sebesar 2.0639 (t hitung < t tabel). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap beta saham. Hal ini didukung pula dengan nilai signifikansi yang berada di atas 0.05 (0.173 >).

e. Pengujian Hipotesis kelima

Hipotesis kelima adalah mengetahui apakah ada pengaruh *asset size* terhadap beta saham. Dari tabel 4.9 di atas diperoleh nilai t sebesar -3.573. nilai t tersebut berada di bawah t tabel yang sebesar 2,0639 (t hitung < t tabel). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *asset size* berpengaruh terhadap beta saham. Hal ini didukung pula dengan nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 ($0.002 <$)

f. Pengujian Hipotesis keenam

Hipotesis keenam adalah mengetahui apakah ada pengaruh *earning variability* terhadap beta saham. Dari tabel 4.9 di atas diperoleh nilai t sebesar -2.071 nilai t tersebut berada di bawah t tabel yang sebesar 2.0639 (t hitung < t tabel). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *earning variability* berpengaruh terhadap beta saham . Hal ini didukung pula dengan nilai signifikansi yang sama dengan 0.05 ($0.050 =$).

g. Pengujian Hipotesis ketujuh

Hipotesis ketujuh adalah mengetahui apakah ada pengaruh *operating leverage* , *asset growth* ,beta akuntansi ,*current ratio* ,*asset size* ,*earning variability* secara bersama sama terhadap beta saham. Dari tabel 4.9 di atas diperoleh nilai t sebesar 3.610 nilai t tersebut berada di atas tabel yang sebesar 2.0639 (t hitung > t tabel). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *operating leverage* , *asset growth* ,beta akuntansi ,*current ratio* ,*asset size* ,*earning variability* berpengaruh terhadap beta saham. Hal ini didukung pula dengan nilai signifikansi yang berada dibawah 0.05($0.001 <$).

B. Pembahasan Penelitian

Dari hasil penelitian diatas *Operating leverage* mempengaruhi beta saham, dimana setiap DOL naik sebesar 1 maka nilai Beta akan turun sebesar 0.428. , hasil penelitian ini mendukung penelitian Yee Kee Hoo et al (2004) dan Duet et al (1999) yang menyatakan bahwa variabel *operating leverage* berpengaruh terhadap beta saham.

Asset growth mempengaruhi beta saham, dimana setiap AG naik sebesar 1 maka nilai Beta akan turun sebesar 0.454. , hasil penelitian ini mendukung penelitian Ryan (1996) yang menyatakan bahwa *asset growth* mempengaruhi beta saham.

Sedangkan beta akuntansi tidak mempengaruhi beta saham, dimana setiap BA naik sebesar 1 maka nilai Beta akan turun sebesar 0.184., hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mohamad A. Almisher , Richard Kish (2000) yang menyatakan bahwa beta akuntansi mempengaruhi beta saham.

Demikian juga *Current ratio* tidak mempengaruhi beta saham , dimana setiap CR naik sebesar 1 maka nilai Beta akan naik sebesar 0.252., hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Abdurahim (2003) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap beta saham.

Untuk *Asset size* mempengaruhi beta saham, dimana setiap nilai AZ naik sebesar 1 maka nilai Beta akan turun sebesar 0.662. , hasil penelitian ini mendukung penelitian Abdurahim (2003) dan Ryan (1996) yang menyatakan bahwa variabel *asset size* berpengaruh terhadap beta saham.

dan *Earning variability* mempengaruhi beta saham, dimana setiap nilai EV naik sebesar 1 maka nilai Beta akan turun sebesar 0.343. , hasil penelitian ini mendukung Abdurahim

(2003) yang menyatakan bahwa variabel *earning variability* berpengaruh terhadap beta saham.

Dan diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0.381 atau sebesar 38.1%. Hal ini berarti bahwa hanya 38.1 % saja variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain sebesar 68.9%.

Dari data Beta yang ada nilai beta saham terendah sebesar -0.4700 pada saham ARNA tahun 2013, dan nilai beta saham tertinggi sebesar 0.3780 pada saham IKAI tahun 2014 serta nilainya < 1 . Karena $Beta < 1$ berarti kenaikan return sekuritas tersebut lebih rendah dibanding dengan kenaikan return pasar, dan sekuritas tersebut digolongkan dalam *defensive stock*.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan hanya variabel beta akuntansi dan *current ratio* saja yang tidak mempengaruhi beta saham, sedangkan variabel *operating leverage*, *asset growth*, *asset size*, dan *earnning variability* mempengaruhi beta saham maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Operating leverage* mempengaruhi beta saham pada perusahaan manufaktur secara negatif,
2. *Asset growth* mempengaruhi beta saham pada perusahaan manufaktur secara negatif,
3. Beta akuntansi tidak mempengaruhi beta saham pada perusahaan manufaktur,
4. *Current ratio* tidak mempengaruhi beta saham pada perusahaan manufaktur,
5. *Asset size* mempengaruhi beta saham pada perusahaan manufaktur secara negatif,
6. *Earning variability* mempengaruhi beta saham pada perusahaan manufaktur secara negatif,
7. *Operating leverage*, *asset growth*, beta akuntansi, *current ratio*, *asset size*, dan *earnning variability* mempengaruhi beta saham pada perusahaan manufaktur secara simultan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk para investor sebelum mengambil keputusan melakukan investasi saham, sebaiknya investor atau calon investor perlu memperhatikan informasi-informasi yang diindikasikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap beta saham.
2. Untuk pihak perusahaan dapat melakukan tindakan meminimalkan resiko dengan memperhatikan setiap perubahan nilai yang terjadi pada nilai EBIT, nilai asset serta nilai PER yang mempengaruhi beta saham untuk meminimalkan resiko.

DAFTAR PUSTAKA

Ahim Abdurahim, (2003), Pengaruh *Current ratio*, *Asset size*, dan *Earnings Variability* terhadap Beta pasar, *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol 4 Nomor 2.

- Almisher, Mohammad, Richard Kish, (2000), Accounting Betas-An Ex Anti Proxy for Risk Within the Market, *Journal of Financial and Strategic Decisions*, Vol 13 Number 3
- Ang, Robert, (1997), *Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft Indonesia
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Cetakan IV, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Horne, James C, & John M. Wachowicz, Jr, (1997). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Jilid I, Edisi Indonesia, Salemba Empat, Jakarta
- Huldah, A. Ryan, (1996). The Use of Financial Ratios as Measures of Risk in the Determination Bid Ask-Spread, *Journal Of Financial And Strategic Decisions*, Vol 9 No. 2
- Irianto Warsito, Y. Anni Aryani, Doddy Setiawan, (2003). Pengaruh Pertumbuhan Aktiva, Rasio Profitabilitas, dan Beta Akuntansi terhadap Beta. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol 3, No. 2
- Kuncoro Mudrajad. (2007), *Metode Kuantitatif. Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi ketiga, Yoyakarta, YKPN
- Kung, Tong, (2005). The Association between Macroeconomic Uncertainty Inherent in Emerging Economies and Analysts Forecast Accuracy. Singapore.http://www.research.smu.edu.sg/or/pdfs/KungT_AssnMacroEUncertainty.pdf .
- Nurjanti Takarini. (2003), Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Beta Saham di Bursa Efek Jakarta: Perbandingan Periode Sebelum dan Selama Krisis, *Iktisadia*, Vol 3 no. 1
- Sufiyati dan Naim, A. (1998). Pengaruh Leverage Operasi dan Leverage Finansial Terhadap Resiko Sistematis Saham (studi pada perusahaan public di Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 13, No. 3, Juli, hal. 57-69
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan ke-20. Penerbit Alfabeta. Bandung